Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES

PUBLISHED BY

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

Table Of Contents

Journal Cover 1
Author[s] Statement 3
Editorial Team 4
Article information 5
Check this article update (crossmark) 5
Check this article impact 5
Cite this article 5
Title page 6
Article Title 6
Author information 6
Abstract 6
Article content 8

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team (link)

Complete list of indexing services for this journal (link)

How to submit to this journal (link)

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)















Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

Teaching Assistance Experiences Reveal Three Career Pathways Among Education Students

Pengalaman sebagai Asisten Pengajar Mengungkap Tiga Jalur Karier di Kalangan Mahasiswa Pendidikan

Eric Santosa, eric.santosa.2401328@students.um.ac.id (*)
Universitas Negeri Malang , Indonesia

Nurul Ulfatin, nurul.ulfatin.fip@um.ac.id
Universitas Negeri Malang , Indonesia

Imron Arifin, imron.arifin.fip@um.ac.id
Universitas Negeri Malang , Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Teaching career decisions among education students develop through interactions between professional expectations, personal interests, and practical educational experiences. **Specific Background:** Teaching assistance programs expose prospective teachers to classroom responsibilities, student interactions, administrative demands, and school environments that inform their professional aspirations. **Knowledge Gap:** Previous research has primarily examined teaching interests and career decisions quantitatively, leaving the subjective processes underlying career reorientation insufficiently understood. **Aims:** This study explores how education students interpret teaching assistance experiences in relation to their teaching interests and career orientations. An interpretative phenomenological approach was employed through semi-structured interviews with eight students, supported by field notes and reflective documents. **Results:** Four experiential themes emerged: confronting professional realities, interpreting student interactions, negotiating tensions between teaching aspirations and school systems, and reconsidering career orientations. Three career pathways were identified: commitment to formal teaching (two participants), diversification into education-related professions (four participants), and transition away from formal teaching (two participants). **Novelty:** The study identifies distinct career trajectories by connecting students' interpretations of teaching experiences with evolving professional identities and career preferences. **Implications:** Teaching assistance programs should incorporate structured reflection, mentoring, and career guidance to accommodate diverse professional aspirations beyond conventional classroom teaching.

Highlights:

- Four experiential themes emerged from interviews with eight participants.
- Student interactions and institutional demands shaped differing interpretations of professional suitability.
- Career decisions encompassed occupational commitment, diversification, and departure from formal classroom roles.

Keywords: Teaching Assistance, Career Pathways, Education Students, Interpretative Phenomenological Analysis, Teaching Career Orientation

Published date: 2026-11-10

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

Pendahuluan

Keputusan mahasiswa kependidikan untuk menempatkan profesi guru sebagai pilihan karier tidak selalu terbentuk secara otomatis ketika mereka memasuki program studi kependidikan. Dalam konteks Indonesia sebagian mahasiswa tingkat akhir memilih pendidikan keguruan tanpa memiliki rencana untuk mengajar di sekolah atau hanya bermaksud menjalani profesi guru untuk sementara sebelum beralih ke karier lain. Pemilihan program studi kependidikan tidak hanya didasari ketertarikan untuk menjadi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh reputasi perguruan tinggi, lokasi kampus, biaya pendidikan, peluang memperoleh beasiswa, pengaruh keluarga dan teman, serta kemungkinan bekerja di luar bidang keguruan. Pada lingkup yang lebih luas, keputusan untuk memasuki profesi guru dibentuk oleh perpaduan motivasi intrinsik, altruistik, dan ekstrinsik, termasuk penilaian terhadap status profesi, lingkungan kerja, dan prospek pendapatan[1] Selain itu penelitian terhadap mahasiswa kependidikan di Universitas Negeri Malang dan Universitas Negeri Surabaya juga menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap profesi guru tidak dengan sendirinya menentukan minat menjadi guru karena keputusan tersebut turut dipengaruhi oleh lingkungan sosial mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat keguruan dan pilihan karier merupakan proses yang dapat berkembang dan ditinjau kembali seiring bertambahnya pengetahuan serta pengalaman mahasiswa. Oleh karena itu, dinamika minat terhadap profesi guru perlu dipahami selama proses pendidikan calon guru, bukan hanya berdasarkan pilihan awal mahasiswa ketika memasuki program kependidikan.[2] Pengalaman mengajar di lapangan menjadi tahap penting dalam pendidikan calon guru karena mempertemukan mahasiswa dengan realitas profesi yang tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui pembelajaran teoretis di perguruan tinggi. Ketika terlibat langsung di sekolah, mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan pedagogis, tetapi juga menghadapi keragaman karakter siswa, dinamika pembelajaran, tuntutan pengelolaan kelas, tanggung jawab pengasuhan, dan kompleksitas hubungan sosial dalam lingkungan sekolah.[3] pengalaman lapangan awal menghadapkan calon guru pada tugas pengajaran, perhatian terhadap kebutuhan siswa, dan tanggung jawab moral yang dapat menimbulkan tantangan emosional. Pada saat yang sama, praktik mengajar berkaitan dengan pembentukan identitas profesional melalui berkembangnya efikasi diri, keterlibatan mahasiswa, dan pemaknaan terhadap pengalaman sosialisasi profesional di sekolah

Dalam konteks Universitas Negeri Malang, perjumpaan mahasiswa dengan realitas profesi guru difasilitasi melalui Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan. Program ini merupakan aktivitas pembelajaran yang menempatkan mahasiswa untuk berkolaborasi dengan guru, tutor, atau fasilitator dalam menjalankan kegiatan pendidikan serta memperdalam pengetahuan melalui peran sebagai pengajar, pelatih, dan pendamping program di satuan pendidikan. Pelaksanaannya berlangsung sekurang-kurangnya selama 17 minggu dengan cakupan kegiatan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, dukungan terhadap administrasi guru atau sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan nonakademik. Cakupan dan durasi tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengamati pekerjaan guru, tetapi juga berinteraksi dengan siswa, bekerja bersama warga sekolah, dan menghadapi beragam tuntutan dalam kehidupan sekolah. Keterlibatan langsung ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk membandingkan gambaran awal mengenai profesi guru dengan realitas yang mereka alami serta merefleksikan kemampuan dan kesesuaian dirinya dengan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, Program Asistensi Mengajar dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks pengalaman autentik tempat transformasi minat keguruan dan peninjauan orientasi karier dapat dimaknai oleh mahasiswa, bukan sebagai variabel yang diasumsikan secara langsung menyebabkan perubahan tersebut.[4] [5]

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman praktik mengajar berperan penting dalam perkembangan profesional calon guru, tetapi hasilnya tidak selalu berlangsung dalam arah yang sama. Dalam konteks Indonesia, pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan dan Kampus Mengajar ditemukan berhubungan dengan efikasi diri, minat menjadi guru, dan pengambilan keputusan karier mahasiswa kependidikan[6] [7] Pengalaman keberhasilan dan interaksi sosial selama praktik dapat membentuk efikasi diri, kepuasan, dan kesejahteraan mahasiswa ketika menjalankan tugas mengajar. Sejalan dengan itu, keterlibatan dalam praktik mengajar ditemukan berkaitan dengan pembentukan identitas profesional, baik secara langsung maupun melalui efikasi diri dan keterlibatan belajar Namun, ketika mahasiswa berhadapan dengan kompleksitas tugas pengajaran, kebutuhan siswa, dan tanggung jawab moral di sekolah, pengalaman lapangan juga dapat memunculkan tekanan serta tantangan emosional Perkembangan penilaian terhadap profesi bahkan tidak selalu menjadi semakin positif. memperlihatkan kecenderungan menurunnya nilai sosial keguruan, kepuasan terhadap pilihan karier, serta penilaian atas status dan pendapatan profesi, bersamaan dengan meningkatnya persepsi mengenai kesulitan menjadi guru. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan dan praktik mengajar dapat berfungsi sebagai ruang afirmasi sekaligus evaluasi ulang: sebagian mahasiswa semakin mampu mengidentifikasi dirinya sebagai calon guru, sedangkan mahasiswa lainnya dapat membentuk pandangan yang lebih kritis terhadap kesesuaian diri, tuntutan profesi, dan pilihan karier keguruan.[8]

Penelitian di Indonesia telah menghubungkan pengalaman PLP atau Kampus Mengajar dengan efikasi diri, minat menjadi guru, dan keputusan karier mahasiswa Namun, penelitian tersebut umumnya menempatkan pengalaman lapangan dan minat keguruan sebagai variabel yang diukur secara kuantitatif. Proses perubahan minat dan orientasi karier berdasarkan pemaknaan subjektif mahasiswa masih belum banyak dijelaskan secara terpadu. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa pengalaman praktik mengajar dapat diikuti oleh perubahan penilaian mahasiswa terhadap profesi guru, termasuk menurunnya persepsi positif dan meningkatnya kesadaran mengenai kesulitan mengajar[9] Penelitian lainnya juga telah mengidentifikasi keragaman posisi karier mahasiswa calon guru, seperti tetap berkomitmen menjadi guru, mulai mempertimbangkan profesi guru, meninjau kembali pilihan tersebut, atau secara konsisten tidak memilih karier keguruan[10] Namun, temuan-temuan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pengalaman konkret selama berada di sekolah dimaknai sebagai peristiwa yang menguatkan, melemahkan, atau mengubah minat keguruan dan arah karier mahasiswa. Selain itu, masih terbatas penelitian yang merekonstruksi keterhubungan pengalaman sebelum, selama, dan setelah praktik mengajar dalam konteks program Asistensi Mengajar di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menempatkan pengalaman subjektif mahasiswa sebagai pusat analisis untuk memahami proses transformasi minat keguruan dan reorientasi karier secara lebih utuh.[11] [12]

Transformasi minat keguruan dan reorientasi karier tidak selalu berlangsung secara linear ataupun seragam karena pengalaman keterlibatan langsung di sekolah dapat memperoleh makna yang berbeda bagi setiap mahasiswa. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan harapan sebelum mengikuti program, interaksi dengan siswa dan warga sekolah, tantangan dalam menjalankan peran keguruan, serta refleksi mengenai kesesuaian diri dengan profesi guru. Oleh karena itu, perubahan minat dan orientasi karier tidak cukup dipahami hanya melalui pengukuran kondisi sebelum dan setelah program, tetapi perlu ditelusuri melalui cara mahasiswa mengalami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologi interpretatif relevan digunakan karena berorientasi pada pengkajian mendalam terhadap pengalaman personal dan proses pemaknaan individu dalam konteks tertentu[13] Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap keragaman pengalaman mahasiswa, termasuk penguatan minat, munculnya keraguan dan ambivalensi, maupun perubahan arah karier setelah mengikuti Asistensi Mengajar.

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Malang memaknai pengalaman mengikuti Asistensi Mengajar dalam kaitannya dengan transformasi minat keguruan dan reorientasi karier mereka. Penelitian ini secara khusus menelusuri pengalaman mahasiswa sebelum, selama, dan setelah mengikuti program, termasuk peristiwa-peristiwa yang dipandang bermakna serta refleksi mereka mengenai kesesuaian diri dengan profesi guru. Transformasi minat dan reorientasi karier dipahami sebagai proses yang dapat mengarah pada penguatan, kemunculan, keberlanjutan, ambivalensi, maupun pelemahan minat keguruan serta peneguhan atau peninjauan kembali arah karier. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai keterhubungan antara pengalaman lapangan, minat keguruan, dan orientasi karier mahasiswa. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dan pengelola program dalam mengembangkan pendampingan, refleksi pengalaman, dan dukungan perencanaan karier bagi mahasiswa peserta Asistensi Mengajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif yang dioperasionalkan melalui *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).[14] Desain ini dipilih untuk memahami cara mahasiswa memaknai pengalaman mengikuti Asistensi Mengajar dan menghubungkannya dengan transformasi minat keguruan serta reorientasi karier. Penelitian berfokus pada pengalaman sebelum, selama, dan setelah program, termasuk peristiwa yang dianggap bermakna, interaksi di lingkungan sekolah, serta refleksi mahasiswa mengenai kesesuaian diri dengan profesi guru. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur perubahan minat secara numerik atau menguji pengaruh kausal program, tetapi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman partisipan dalam konteks tertentu.

IPA memiliki orientasi fenomenologis, interpretatif, dan idiografis. Orientasi fenomenologis menempatkan pengalaman hidup partisipan sebagai pusat kajian, sedangkan orientasi interpretatif mengakui keterlibatan penafsiran dalam memahami pengalaman. Melalui proses interpretasi ganda (*double hermeneutic*), partisipan berusaha memahami pengalaman yang telah dijalani, sementara peneliti berusaha memahami cara partisipan memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Orientasi idiografis mengharuskan pengalaman setiap partisipan dianalisis secara mendalam sebelum pola lintas kasus diidentifikasi. Penelitian melibatkan delapan mahasiswa aktif Universitas Negeri Malang angkatan 2023 dari berbagai program studi kependidikan. Seluruh partisipan telah menyelesaikan Asistensi Mengajar pada semester enam tahun 2026 selama satu semester dan ditempatkan pada jenjang SD, SMP, SMA, atau SMK di Kota Malang. Partisipan dipilih secara purposif dengan kriteria telah menyelesaikan program, terlibat langsung dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah, serta bersedia menceritakan pengalaman sebelum, selama, dan setelah program. Pemilihan tidak didasarkan pada ada atau tidaknya perubahan minat keguruan. Calon partisipan diperoleh melalui jaringan personal peneliti dan dihubungi melalui WhatsApp. Sebanyak delapan mahasiswa aktif dihubungi dan seluruhnya bersedia berpartisipasi. Karakteristik umum partisipan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakter umum partisipan

Kode	Jenis Kelamin	Jenjang sekolah penempatan
P1	Laki-laki	SD Negeri Kota Malang
P2	Perempuan	
P3	Laki-laki	SMP Negeri Kota Malang
P4	Perempuan	
P5	Laki-laki	SMA Negeri Kota Malang
P6	Perempuan	
P7	Laki-laki	SMK Negeri Kota Malang
P8	Perempuan	

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen pendukung. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang menggali pandangan partisipan terhadap profesi guru sebelum mengikuti program, pengalaman penting selama berada di sekolah, interaksi dengan siswa dan warga sekolah, tantangan yang dihadapi, refleksi mengenai kesesuaian diri, serta minat keguruan dan orientasi karier setelah program. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka pada 30 Juli–12 Agustus 2026. Setiap partisipan mengikuti satu sesi wawancara selama 65–75 menit. Wawancara direkam dalam bentuk audio, ditranskripsikan secara verbatim, dan diperiksa kembali dengan rekaman.

Selama wawancara, peneliti melakukan pengamatan nonpartisipatif terhadap respons nonverbal, bahasa tubuh, ekspresi emosional, dan dinamika tuturan partisipan. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan dan digunakan untuk membantu memahami konteks penuturan partisipan. Data pendukung juga diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap jurnal reflektif mahasiswa, laporan akhir Asistensi Mengajar, modul ajar yang disusun partisipan, dan Panduan Asistensi Mengajar Universitas Negeri Malang. Dokumen tersebut digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai pengalaman, aktivitas, dan konteks program yang diceritakan partisipan dalam wawancara.

Data dianalisis menggunakan IPA dengan mempertahankan perhatian pada kekhasan pengalaman setiap partisipan sebelum mengidentifikasi pola lintas kasus. Analisis dimulai dengan membaca transkrip secara berulang sambil mendengarkan kembali rekaman wawancara. Peneliti kemudian membuat catatan eksploratoris yang mencakup aspek deskriptif, penggunaan bahasa, dan pemaknaan konseptual, lalu merumuskan pernyataan pengalaman yang relevan dengan transformasi minat keguruan dan orientasi karier. Pernyataan tersebut dikelompokkan berdasarkan kedekatan makna untuk membentuk tema pengalaman personal (*personal experiential themes*) pada setiap kasus. Setelah analisis individual selesai, tema setiap kasus dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola pengalaman bersama yang dirumuskan sebagai tema pengalaman kelompok (*group experiential themes*). Interpretasi akhir ditinjau kembali berdasarkan transkrip dan didukung dengan kutipan partisipan yang representatif. Catatan lapangan digunakan untuk memberikan konteks terhadap ekspresi dan dinamika penuturan partisipan, sedangkan dokumen

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

dibaca secara kontekstual untuk memperjelas pengalaman dan aktivitas yang dikemukakan dalam wawancara. Tema penelitian tetap dibentuk terutama berdasarkan pemaknaan pengalaman yang disampaikan partisipan melalui wawancara.

Keabsahan penelitian dijaga melalui keterlibatan mendalam dengan data, transparansi proses analisis, dan pemeriksaan kesesuaian interpretasi dengan transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung. Peneliti meninjau kembali setiap tema berdasarkan narasi partisipan dan menggunakan data pendukung untuk memperjelas konteks pengalaman yang ditafsirkan. Peneliti mendokumentasikan perkembangan catatan eksploratoris hingga pembentukan tema serta meninjau kembali setiap interpretasi berdasarkan bukti dalam transkrip. Tema dan penafsiran sementara didiskusikan dengan rekan atau pembimbing untuk menguji koherensi analisis. Pengalaman yang berbeda atau bertentangan dengan pola umum tetap dipertahankan untuk menunjukkan keragaman pemaknaan partisipan. Refleksivitas dilakukan melalui catatan yang memuat asumsi, respons, dan keputusan peneliti selama pengumpulan serta analisis data.

Sebelum wawancara, partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, perekaman, penggunaan data, sifat partisipasi yang sukarela, dan perlindungan kerahasiaan. Persetujuan untuk berpartisipasi dan direkam diberikan secara lisan serta didokumentasikan dalam catatan penelitian. Identitas partisipan diganti dengan kode P1 sampai P8, sedangkan nama sekolah dan lokasi spesifik tidak dicantumkan. Rekaman, transkrip, dan catatan disimpan secara terbatas oleh peneliti dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Kutipan wawancara dipilih dengan tetap menghindari informasi yang dapat mengungkap identitas partisipan

Hasil dan Pembahasan

Analisis interpretatif terhadap transkrip wawancara delapan partisipan, yang diperkaya dengan catatan lapangan dan dokumen pendukung, menghasilkan empat tema pengalaman kelompok yang menggambarkan proses transformasi minat keguruan dan reorientasi karier setelah mengikuti Asistensi Mengajar. Keempat tema tersebut menunjukkan perjalanan dari ekspektasi awal menuju perjumpaan dengan realitas profesi, pemaknaan atas interaksi dengan siswa, penilaian terhadap sistem sekolah, hingga pembentukan arah karier setelah program. Meskipun seluruh partisipan mengalami fenomena yang sama, pengalaman tersebut dimaknai secara berbeda sesuai dengan harapan awal, peristiwa yang dialami, penilaian terhadap kemampuan diri, dan gambaran masa depan masing-masing. Pemetaan tema dan partisipan pendukung disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tema pengalaman dan pemaknaan

Tema pengalaman	Fokus pemaknaan
Dari bayangan menuju realitas profesi	Perjumpaan antara ekspektasi awal dan pengalaman nyata di sekolah
Interaksi dengan siswa sebagai cermin kemampuan dan kebermaknaan	Respons siswa, rasa mampu mengajar, kepuasan sebagai pendidik, dan ketahanan emosional
Ketegangan antara panggilan mengajar dan sistem sekolah	Administrasi, birokrasi, target kurikulum, iklim kerja, fasilitas, beban emosional, dan kesejahteraan
Transformasi minat dan reorientasi karier	Afirmasi profesi guru, diversifikasi karier kependidikan, dan pengalihan dari profesi guru formal

1. Dari Bayangan Menuju Realitas Profesi

Sebelum mengikuti Asistensi Mengajar, para partisipan memiliki tingkat minat dan gambaran yang beragam mengenai profesi guru. P1 memasuki program studi kependidikan tanpa rencana menjadi guru, sedangkan P3, P5, dan P7 memiliki ketertarikan yang masih bersifat terbuka. Sebaliknya, P2, P4, P6, dan P8 telah membayangkan karier di bidang pendidikan dengan tingkat keyakinan yang relatif lebih kuat. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa latar pendidikan keguruan tidak selalu diikuti oleh orientasi karier guru yang sama.

P1 memandang pendidikan keguruan sebagai pilihan akademik yang tidak harus berakhir pada profesi guru. Ia menggambarkan profesi tersebut sebagai pekerjaan yang monoton dan kurang menjanjikan secara finansial.

> "*Dulu itu pas milih jurusan ini, saya nggak ada pikiran sama sekali buat beneran jadi guru di sekolah.... Niat saya pas kuliah ya wis lah, yang penting dapat gelar S.Pd, nanti kerjanya bisa cari di tempat lain*." (P1)

Sebaliknya, P2 dan P4 memasuki Asistensi Mengajar dengan gambaran ideal mengenai guru sebagai sosok yang mengajar secara kreatif, dekat dengan siswa, dan berperan dalam pembentukan karakter. Akan tetapi, keterlibatan langsung di sekolah mempertemukan mereka dengan aspek profesi yang sebelumnya tidak terlihat. P2 tetap menikmati kegiatan mengajar, tetapi terkejut oleh beban administratif dan dinamika kerja antarguru.

> "*Kalau soal ngajar anak-anaknya, jujur saya seneng banget.... Tapi yang bikin saya down itu lingkungan luar mengajarnya.... Ternyata dunia sekolah formal itu seribet dan sepolitis ini.*" (P2)

Perjumpaan dengan realitas juga tidak selalu menghasilkan kekecewaan. Bagi P5, pengalaman di SMA justru melampaui gambaran awalnya tentang pekerjaan guru yang monoton. Diskusi dengan siswa dan kesempatan mendampingi persiapan pendidikan lanjutan membuatnya melihat guru sebagai mentor yang dapat memengaruhi masa depan siswa. Sebaliknya, P8 menemukan kesenjangan yang besar antara harapan awal dan kondisi profesi yang disaksikannya.

> "*Realitanya jauh banget dan cukup membuka mata saya.... Pengelolaan kedisiplinan siswa sangat menguras emosi, beban administrasi menumpuk, dan yang paling krusial buat saya adalah masalah kesejahteraan*." (P8)

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Asistensi Mengajar menjadi ruang pengujian terhadap gambaran awal mengenai profesi guru. Pengalaman langsung membuat partisipan tidak lagi menilai profesi hanya berdasarkan informasi dari keluarga, media, perkuliahan, atau pengalaman sebagai siswa. Mereka mulai menilai profesi guru berdasarkan keterlibatan dalam pembelajaran, interaksi di lingkungan sekolah, tuntutan pekerjaan, dan respons emosional yang dialami sendiri. Realitas yang sama-sama membuka pandangan tersebut kemudian dimaknai secara berbeda: sebagai penemuan panggilan, proses pendewasaan, pengenalan batas diri, atau dasar untuk meninjau kembali arah karier.

2. Interaksi dengan Siswa sebagai Cermin Kemampuan dan Kebermaknaan

Interaksi langsung dengan siswa menjadi pengalaman paling personal dalam proses penilaian diri partisipan. Respons siswa tidak hanya memberikan informasi mengenai keberhasilan pembelajaran, tetapi juga membuat partisipan merasakan atau mempertanyakan kemampuannya sebagai pendidik. Pengalaman ini muncul melalui penerimaan siswa, keberhasilan membantu proses belajar, tantangan pengelolaan kelas, serta keterlibatan dalam persoalan akademik dan personal siswa.

Bagi P1, penerimaan emosional dari siswa mengubah pandangannya terhadap profesi guru. Momen ketika seorang siswa yang sebelumnya sulit diatur menangis dan memberikan surat pada hari terakhir program membuat P1 merasakan bahwa kehadirannya memiliki arti bagi perkembangan siswa.

> "*Dia meluk kaki saya sambil nangis.... Terus dia ngasih surat kecil, tulisannya 'Makasih Pak P1 sudah sabar sama aku'. Di situ saya langsung mikir, 'Ternyata berdampak itu rasanya seperti ini, ya?'*" (P1)

Pengalaman keberhasilan juga dialami P3, P5, dan P7 dalam bentuk yang berbeda. P3 menemukan kemampuannya ketika kelompok siswa yang dianggap pasif berhasil menunjukkan potensi melalui proyek video. P5 memperoleh kepuasan setelah mendampingi siswa SMA memahami materi dan mempertimbangkan pilihan pendidikan lanjutan. Sementara itu, P7 menyadari bahwa dirinya mampu mentransfer keahlian teknis secara sederhana dan aplikatif kepada siswa SMK. Pengakuan siswa memperkuat keyakinannya, sekaligus membantu P7 mengenali corak pengajaran yang paling sesuai dengan dirinya.

> "*Salah satu siswa bilang, 'Pak P7 kalau nerangin simpel dan langsung ke solusinya, enggak berbelit-belit kayak di buku.' Di situ saya merasa punya bakat transfer ilmu, tapi gaya saya itu gaya praktisi*." (P7)

Namun, interaksi dengan siswa tidak selalu menghasilkan penguatan minat. Bagi P4, pengalaman menangani perundungan, ketidakdisiplinan, dan penolakan siswa menimbulkan kelelahan emosional. Kesulitan tersebut membuatnya mempertanyakan bukan hanya kemampuan mengelola kelas, tetapi juga ketahanan dirinya untuk menjalani pekerjaan guru setiap hari.

> "*Tiap malam sebelum mengajar saya sampai cemas berlebihan, mikir besok di kelas bakal ada kejadian apa lagi. Energi emosional saya habis total cuma buat mengondisikan kelas*." (P4)

P8 juga mengalami pengurasan energi ketika menghadapi siswa yang kurang termotivasi, sering membolos, dan sulit dikondisikan. Sebaliknya, P2 dan P6 tetap memperoleh energi positif dari interaksi pembelajaran, tetapi mulai membedakan kesenangan mengajar dari keinginan bekerja sebagai guru formal. Variasi tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan siswa berfungsi sebagai cermin pengalaman: partisipan melihat kemampuan, keterbatasan, sumber kepuasan, dan kebutuhan emosional dirinya melalui respons yang muncul di ruang kelas. Pemaknaan inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk menilai kecocokan antara diri mereka dan profesi guru.

3. Ketegangan antara Panggilan Mengajar dan Sistem Sekolah

Pengalaman para partisipan menunjukkan bahwa menyukai kegiatan mengajar tidak selalu diikuti oleh keinginan bekerja sebagai guru dalam sistem sekolah formal. Ketegangan muncul ketika pengalaman berinteraksi dan membantu siswa yang memberi kepuasan harus dijalankan bersamaan dengan administrasi, birokrasi, target kurikulum, dinamika lingkungan kerja, dan tuntutan kesejahteraan. Kondisi tersebut membuat partisipan menilai profesi guru tidak hanya berdasarkan aktivitas di kelas, tetapi sebagai keseluruhan sistem pekerjaan.

P2 memperlihatkan pemisahan yang jelas antara kecintaannya pada kegiatan mengajar dan ketidaknyamanannya terhadap lingkungan kerja sekolah. Beban administrasi serta tugas tambahan di luar pembelajaran membuatnya merasa diposisikan sebagai tenaga bantuan, sedangkan dinamika senioritas antarguru menimbulkan kelelahan emosional.

> "*Saya cinta mengajar, tapi saya takut dan merasa tidak cocok dengan sistem sekolah formal. Mengajarnya sendiri memberi energi buat saya, tapi birokrasi dan iklim kerja sekolah formal itu menguras mental saya*." (P2)

Ketegangan serupa dialami P6 ketika upayanya mengembangkan pembelajaran kreatif berbasis teknologi berhadapan dengan keterbatasan waktu dan tuntutan penuntasan materi. Respons positif siswa membuatnya tetap tertarik pada pendidikan, tetapi pengalaman tersebut juga menunjukkan bahwa kelas formal tidak selalu menyediakan ruang yang cukup bagi kreativitas yang ingin dikembangkannya.

> "*Saya merasa tertekan antara idealisme ingin menyajikan pembelajaran yang menyenangkan berbasis teknologi dengan tuntutan realistis sekolah yang cuma mengejar penuntasan materi.... Kreativitas saya rasanya agak terkekang*." (P6)

Pada konteks SMK, P7 menikmati pembimbingan praktikum dan merasa mampu menjelaskan keterampilan teknis kepada siswa. Namun, kesenjangan fasilitas dengan perkembangan industri dan besarnya beban administrasi membuatnya tidak ingin langsung menjadi guru penuh waktu. Ia lebih memaknai kemampuan mengajar sebagai keahlian yang dapat digunakan setelah memperoleh pengalaman industri. Dengan demikian, keraguan P7 bukan ditujukan pada aktivitas mendidik, melainkan pada bentuk kerja guru formal yang dianggap membatasi peran praktisnya. Pertimbangan sistem sekolah menjadi semakin kuat pada P8. Selain menghadapi persoalan kedisiplinan siswa dan tugas nonmengajar, ia menyaksikan langsung ketidakpastian kesejahteraan guru honorer. Pengalaman tersebut mengubah persoalan karier dari sekadar minat menjadi penilaian terhadap keberlanjutan hidup yang diharapkan.

> "*Saya melihat langsung bagaimana perjuangan guru-guru honorer atau guru baru yang beban kerjanya sangat berat, tetapi apresiasi finansialnya sangat jauh dari kata layak*." (P8)

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

Indonesian Journal of Innovation Studies
Vol. 28 No. 1 (2027): January
DOI: 10.21070/ijins.v28i1.2358

P1, P3, dan P5 juga mengenali administrasi, target kurikulum, dan pertimbangan finansial sebagai bagian dari pekerjaan guru. Namun, ketiganya memberikan bobot yang berbeda terhadap hambatan tersebut karena pengalaman kebermaknaan dan rasa mampu mengajar tetap menjadi pertimbangan yang lebih kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa reorientasi karier tidak hanya ditentukan oleh ketertarikan pada proses pembelajaran, tetapi juga oleh cara partisipan menilai apakah struktur pekerjaan, lingkungan sekolah, kebutuhan emosional, dan harapan hidupnya dapat dipertemukan dalam profesi guru formal.

4. Transformasi Minat dan Tiga Arah Reorientasi Karier

Refleksi setelah mengikuti Asistensi Mengajar menunjukkan bahwa transformasi minat keguruan tidak berlangsung dalam satu arah. Perubahan tersebut tidak hanya berbentuk penguatan atau pelemahan minat, tetapi juga penataan kembali bentuk keterlibatan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hubungan antara minat awal, pengalaman bermakna, penilaian terhadap diri, dan rencana setelah program, ditemukan tiga trajektori karier yang disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Trajektori transformasi minat dan reorientasi karier

Trajektori	Partisipan	Pemaknaan Pengalaman	Orientasi Karir
Afirmasi profesi guru	P1 dan P5	Pengalaman mengajar menumbuhkan rasa mampu, kebermaknaan, dan keyakinan menjadi guru	Guru formal dan PPG Prajabatan
Diversifikasi karier kependidikan	P2, P3, P6, dan P7	Minat mendidik tetap bertahan, tetapi bentuk pekerjaan guru formal dipertimbangkan kembali	Pendidikan nonformal, bimbingan belajar, EdTech, desain pembelajaran, instruktur, atau guru tamu
Pengalihan dari profesi guru formal	P4 dan P8	Pengalaman lapangan menegaskan ketidaksesuaian antara tuntutan profesi dengan ketahanan diri dan harapan hidup	Administrasi, HR, industri kreatif, atau sektor industri dan korporat

Pada trajektori afirmasi, P1 dan P5 mengalami perubahan dari keraguan menuju keyakinan menjadi guru. P1 menemukan kebermaknaan melalui kedekatan emosional dengan siswa SD, sedangkan P5 menemukan kecocokan melalui peran sebagai pengajar sekaligus mentor bagi siswa SMA. Keduanya tidak mengabaikan persoalan administratif dan finansial, tetapi menempatkan kepuasan mendidik sebagai pertimbangan yang lebih menentukan.

> "*AM ini mentransformasi ketakutan saya menjadi keyakinan. Saya sadar kalau jadi guru SMA itu sangat dinamis.... Kita tidak cuma mengajar teori, tetapi membentuk pola pikir calon mahasiswa*." (P5)

Trajektori diversifikasi dialami P2, P3, P6, dan P7. Mereka tidak kehilangan minat pada kegiatan mendidik, tetapi tidak lagi menjadikan guru tetap di sekolah formal sebagai satu-satunya pilihan. P2 mengarah pada pendidikan nonformal dan industri kreatif edukasi; P3 mempertahankan pilihan terbuka antara guru, tentor, dan fasilitator; P6 memilih pengembangan media dan desain pembelajaran; sedangkan P7 merencanakan karier industri sebelum menjadi instruktur atau guru tamu. Pergeseran ini paling jelas dirumuskan oleh P6.

> "*Minat saya pada dunia kependidikan tidak hilang, tapi bentuknya bergeser. Saya tidak lagi mematok target harus jadi guru tetap atau ASN di sekolah formal*." (P6)

Pada trajektori pengalihan, P4 dan P8 memutuskan untuk tidak melanjutkan karier sebagai guru formal. P4 memaknai pengalaman menangani perilaku siswa sebagai pengenalan terhadap batas ketahanan emosionalnya. Ia menganggap perubahan karier bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai keputusan untuk menjaga kesehatan mental dan mencari pekerjaan yang lebih sesuai. P8 sampai pada keputusan serupa melalui pertimbangan kedisiplinan siswa, beban kerja, dan kesejahteraan.

> "*Bagi saya, keputusan ini bukan kegagalan, tapi bentuk penyelamatan mental dan pemahaman atas batas kemampuan diri saya*." (P4)

> "*Pengalaman AM ini sangat berharga bukan karena membuat saya jadi guru, tapi karena memberikan kejujuran pada diri saya sendiri tentang pilihan karier mana yang realistis dan sesuai dengan tujuan hidup saya*." (P8)

Ketiga trajektori tersebut menunjukkan bahwa Asistensi Mengajar berfungsi sebagai pengalaman klarifikasi karier. Program ini tidak menghasilkan perubahan minat yang seragam, tetapi membantu partisipan menjawab apakah mereka ingin menjadi guru, dalam bentuk apa mereka ingin tetap terlibat dalam pendidikan, atau apakah mereka perlu memilih bidang lain. Dengan demikian, reorientasi karier mencakup peneguhan pilihan, perluasan alternatif, dan keberanian untuk mengalihkan arah berdasarkan pemahaman yang lebih realistis terhadap profesi dan diri sendiri.

5. Asistensi Mengajar sebagai Ruang Pengujian Realitas Profesi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Asistensi Mengajar tidak hanya berfungsi sebagai ruang penerapan pengetahuan pedagogis, tetapi juga sebagai arena pengujian terhadap gambaran awal mahasiswa mengenai profesi guru. Sebelum mengikuti program, partisipan membentuk pandangan berdasarkan pengalaman sebagai siswa, informasi dari keluarga dan media, serta materi perkuliahan. Keterlibatan langsung di sekolah kemudian mempertemukan gambaran tersebut dengan pekerjaan guru yang lebih kompleks, mencakup pembelajaran, pengelolaan siswa, administrasi, hubungan kerja, dan tuntutan emosional. Perjumpaan ini mendorong partisipan menilai kembali bukan hanya profesi guru, tetapi juga kecocokan dirinya dengan profesi tersebut. Fungsi praktikum sebagai ruang pengenalan diri, yang menunjukkan bahwa pengalaman lapangan memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik sekaligus menemukan dirinya sebagai pelaksana peran guru.[15] praktikum mengajar menjadi ruang pembentukan identitas profesional ketika calon guru memaknai pengalaman sosialisasi, interaksi, dan posisinya di lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses menemukan diri tersebut tidak selalu berakhir pada penguatan identitas sebagai guru formal. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses menemukan diri tersebut tidak selalu berakhir pada penguatan identitas sebagai guru formal. Bagi sebagian partisipan, realitas sekolah meneguhkan pilihan menjadi

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

guru, sedangkan bagi partisipan lain pengalaman yang sama justru memperjelas batas diri atau ketidaksesuaian dengan sistem sekolah.[16]

Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman lapangan tidak bekerja secara otomatis atau seragam. Pada mahasiswa kependidikan Indonesia, pengalaman mengajar juga ditemukan memiliki hubungan yang kuat dengan pengambilan keputusan karier menjadi guru. Dampaknya dibentuk oleh hubungan antara orientasi awal, peristiwa yang dialami, dukungan lingkungan sekolah, dan cara mahasiswa menafsirkan pengalaman tersebut. Temuan ini mendukung bahwa keyakinan kompetensi, nilai karier, serta persepsi terhadap status, kesulitan, dan kepuasan memilih profesi guru dapat berkembang selama pendidikan keguruan.[17] Akan tetapi, penelitian ini menambahkan penjelasan mengenai proses di balik perubahan tersebut: penilaian terhadap profesi terbentuk melalui refleksi atas pengalaman konkret yang dirasakan sebagai penguatan, kejutan realitas, atau titik balik. Dengan demikian, Asistensi Mengajar dapat dipahami sebagai pengalaman klarifikasi profesional. Program ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji gambaran ideal mengenai profesi, mengenali tuntutan pekerjaan secara lebih realistis, dan menilai kesesuaian antara kemampuan, nilai personal, kebutuhan emosional, serta harapan masa depannya. Nilai program tidak hanya terletak pada keberhasilannya meningkatkan minat menjadi guru, tetapi juga pada kemampuannya membantu mahasiswa membentuk keputusan karier yang lebih sadar dan berdasarkan pengalaman.[18]

6. Interaksi dengan Siswa, Emosi, dan Pembentukan Keyakinan Diri

Interaksi dengan siswa menjadi mekanisme utama yang menghubungkan pengalaman mengajar dengan pembentukan keyakinan diri partisipan. Keberhasilan membantu siswa memahami materi, berpartisipasi dalam pembelajaran, atau menentukan rencana pendidikan memberikan pengalaman bahwa kehadiran mereka sebagai pendidik memiliki dampak. Pada P1, P3, P5, dan P7, respons serta pengakuan siswa memperkuat rasa mampu dan kebermaknaan mengajar. Pengalaman tersebut mengubah aktivitas mengajar dari kewajiban akademik menjadi bukti personal bahwa mereka dapat menjalankan peran pendidik. Temuan ini sejalan dengan[18] yang menunjukkan bahwa kemajuan dan pengakuan siswa dapat menghasilkan emosi positif yang memperkuat keyakinan serta identitas mahasiswa sebagai guru. Dalam konteks calon guru di Indonesia, pengalaman emosional selama praktikum berperan penting dalam peningkatan kepercayaan diri dan pembentukan identitas profesional calon guru. Dalam penelitian ini, pengakuan siswa tidak hanya memberi kepuasan sesaat, tetapi digunakan partisipan sebagai dasar untuk menilai apakah mengajar merupakan pekerjaan yang bermakna dan sesuai dengan dirinya.

Sebaliknya, pengalaman emosional negatif pada P4 dan P8 membuat proses penilaian diri bergerak ke arah berbeda. Kesulitan mengelola perilaku siswa, konflik antarsiswa, dan kelelahan menghadapi kelas menimbulkan keraguan terhadap ketahanan emosional untuk menjadi guru. emosi negatif dapat menggoyahkan keyakinan diri calon guru, terutama ketika tekanan selama praktikum tidak diimbangi dukungan dari mentor dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, kesulitan kelas tidak hanya dipahami sebagai persoalan keterampilan mengajar, tetapi juga sebagai pengalaman yang menguji kapasitas emosional dan kecocokan profesional. Namun, emosi negatif tidak selalu menandakan kegagalan pembentukan identitas guru. Dalam penelitian ini, pengalaman tidak nyaman justru mendorong partisipan mengenali batas diri dan bentuk pekerjaan yang lebih sesuai. P2 dan P6, misalnya, tetap memperoleh energi positif dari interaksi dengan siswa, tetapi menyadari bahwa keterlibatan dalam pendidikan tidak harus diwujudkan melalui posisi guru tetap di sekolah formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa emosi selama pengalaman lapangan berfungsi sebagai informasi reflektif yang membantu mahasiswa membedakan aktivitas yang memberi energi, kondisi yang menguras diri, dan peran profesional yang ingin dipertahankan. Oleh karena itu, pembentukan keyakinan diri selama Asistensi Mengajar tidak dapat dipahami hanya sebagai peningkatan kemampuan mengajar. Proses tersebut juga mencakup penilaian terhadap kebermaknaan, ketahanan emosional, dan kecocokan antara karakter personal dengan tuntutan profesi. Interaksi dengan siswa menjadi cermin yang memungkinkan mahasiswa melihat dirinya sebagai calon guru, pendidik dalam bentuk lain, atau individu yang perlu memilih jalur karier di luar pengajaran formal.

7. Menyukai Mengajar Tidak Selalu Berarti Memilih Sekolah Formal

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketertarikan pada kegiatan mengajar dan pilihan menjadi guru sekolah formal merupakan dua hal yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu identik. P2, P6, dan P7 tetap merasakan kepuasan ketika membantu siswa belajar, namun meninjau kembali keinginannya bekerja sebagai guru tetap. Pertimbangan tersebut muncul karena pekerjaan guru dipahami tidak hanya sebagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga mencakup administrasi, target kurikulum, hubungan kerja, keterbatasan fasilitas, dan tuntutan institusional. kualitas praktikum dipengaruhi oleh penerimaan mahasiswa dalam komunitas sekolah, dukungan mentor, serta kesempatan untuk mencoba pendekatan pembelajaran secara mandiri. Lingkungan yang memberikan ruang bereksperimen membantu mahasiswa menemukan dirinya sebagai guru. Sebaliknya, pengalaman kurang dilibatkan, tidak dihargai, atau dibatasi secara berlebihan dapat membentuk penilaian negatif terhadap budaya kerja sekolah. Dalam penelitian ini, tekanan administratif, senioritas, dan keterbatasan ruang kreativitas membuat sebagian partisipan mempertanyakan kecocokan dengan sistem sekolah, meskipun mereka tetap menyukai interaksi dengan siswa.

Kondisi struktural dan budaya sekolah juga berhubungan dengan perkembangan identitas profesional. kendala dari mentor dan lingkungan sekolah dapat memperbesar emosi negatif serta menghambat pembentukan identitas guru. calon guru di Indonesia menunjukkan bahwa perjumpaan dengan kondisi sekolah dapat menghadirkan kesenjangan antara persiapan di kampus dan realitas praktik, terutama ketika mahasiswa menghadapi keterbatasan fasilitas, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan penempatan. Temuan penelitian ini memperluas penjelasan tersebut dengan menunjukkan bahwa hambatan lingkungan tidak selalu menghilangkan identitas sebagai pendidik. Pada P2, P6, dan P7, identitas tersebut dipertahankan melalui pilihan pendidikan nonformal, desain pembelajaran, pengembangan media, atau peran instruktur. Dengan kata lain, yang ditolak bukan kegiatan mendidik, melainkan bentuk kerja formal yang dinilai kurang sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan diri.

Pada P4 dan P8, penilaian terhadap sistem sekolah menghasilkan pengalihan karier yang lebih tegas. Keputusan tersebut dibentuk oleh gabungan tuntutan emosional, lemahnya dukungan ketika menghadapi persoalan siswa, beban nonmengajar, dan pertimbangan kesejahteraan. persepsi terhadap profesi dan kesejahteraan guru dapat menjadi faktor yang menghambat minat mahasiswa Indonesia untuk memilih profesi guru. Karena itu, pelemahan minat tidak tepat dipahami semata-mata sebagai kurangnya komitmen terhadap pendidikan. Perubahan tersebut merupakan hasil evaluasi terhadap kesesuaian antara kemampuan personal, kondisi kerja, kesehatan mental, dan harapan hidup setelah lulus. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan Asistensi Mengajar tidak seharusnya hanya dinilai dari meningkatnya jumlah mahasiswa yang ingin menjadi guru formal. Program juga dapat dianggap bermakna ketika membantu mahasiswa membedakan aspek profesi yang sesuai dan tidak sesuai dengan dirinya serta menemukan bentuk kontribusi

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

lain dalam pendidikan. Pemahaman tersebut menempatkan pengalaman lapangan sebagai sarana pembentukan keputusan karier yang realistis, bukan semata-mata sebagai instrumen untuk memperkuat pilihan menjadi guru.

8. Reorientasi Karier sebagai Proses yang Beragam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan orientasi karier mahasiswa setelah mengikuti Asistensi Mengajar tidak berlangsung secara linear. Pengalaman yang relatif serupa justru menghasilkan tiga arah berbeda, yaitu penguatan pilihan menjadi guru, perluasan pilihan karier dalam bidang pendidikan, dan peralihan menuju bidang di luar pengajaran formal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman lapangan tidak secara otomatis meningkatkan atau menurunkan minat menjadi guru, tetapi membantu mahasiswa menilai kesesuaian profesi dengan kemampuan, nilai personal, dan harapan kariernya. Keragaman tersebut sejalan dengan penelitian Cahyawulan et al. (2026) terhadap mahasiswa calon guru di Indonesia yang mengidentifikasi beberapa profil orientasi karier, mulai dari mahasiswa yang tetap berkomitmen menjadi guru hingga mereka yang mempertimbangkan kembali pilihan tersebut. Dalam penelitian ini, P1 dan P5 menunjukkan penguatan pilihan menjadi guru setelah memperoleh pengalaman positif selama mengajar. Sebaliknya, P4 dan P8 semakin menyadari bahwa profesi guru formal tidak sesuai dengan aspirasi karier mereka. Sementara itu, P2, P3, P6, dan P7 tetap mempertahankan ketertarikan terhadap kegiatan pendidikan, tetapi mengarahkannya pada jalur karier yang lebih beragam.

Perubahan orientasi tersebut juga memperlihatkan bahwa pandangan mahasiswa terhadap profesi guru dapat berkembang setelah mereka menghadapi kompleksitas pekerjaan secara langsung. keyakinan kompetensi, nilai karier, dan persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dapat berubah selama masa pendidikan keguruan. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa perubahan tersebut dibentuk melalui pemaknaan terhadap pengalaman konkret, seperti keberhasilan berinteraksi dengan siswa, beban kerja, tuntutan administratif, budaya sekolah, dan prospek pengembangan karier. Dengan demikian, transformasi minat keguruan perlu dibedakan dari keputusan memilih profesi guru formal. Mahasiswa dapat tetap menyukai kegiatan mengajar dan memiliki kepedulian terhadap pendidikan, tetapi tidak selalu memilih sekolah formal sebagai lingkungan kerja jangka panjang. Pada kelompok yang memperluas pilihan karier, minat keguruan tidak menghilang, melainkan diarahkan menuju bentuk pekerjaan pendidikan lain yang dinilai lebih sesuai dengan potensi dan tujuan personal mereka. Reorientasi karier dalam penelitian ini karenanya tidak semata-mata menunjukkan melemahnya komitmen terhadap profesi guru. Proses tersebut dapat dipahami sebagai penjernihan pilihan karier setelah mahasiswa membandingkan gambaran awal profesi dengan realitas yang mereka alami. Asistensi Mengajar menjadi ruang reflektif yang memungkinkan mahasiswa menegaskan, memperluas, atau mengubah arah kariernya berdasarkan pemahaman yang lebih realistis mengenai diri dan dunia kerja pendidikan.

9. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Asistensi Mengajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi, tetapi juga sebagai ruang eksplorasi karier bagi mahasiswa. Oleh karena itu, pelaksanaan program perlu dilengkapi dengan pembekalan mengenai realitas profesi, pendampingan selama penugasan, dan refleksi terstruktur setelah kegiatan. Refleksi tersebut penting agar mahasiswa dapat menghubungkan pengalaman mengajar dengan kemampuan, nilai personal, dan rencana kariernya. Perguruan tinggi juga perlu menyediakan layanan bimbingan karier yang mengakomodasi beragam arah karier di bidang pendidikan. Keberhasilan Asistensi Mengajar tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan meningkatnya jumlah mahasiswa yang memilih menjadi guru formal. Penguatan pilihan menjadi guru, perluasan karier dalam bidang pendidikan, maupun keputusan beralih ke bidang lain dapat dipandang sebagai hasil proses pengenalan diri dan penjernihan pilihan karier berdasarkan pengalaman nyata. Penelitian ini terbatas pada delapan mahasiswa aktif dari satu perguruan tinggi yang menjalani Asistensi Mengajar di Kota Malang. Temuan penelitian karena itu tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa peserta program sejenis. Data utama bersumber dari penuturan retrospektif partisipan yang diperkaya dengan catatan lapangan dan dokumen pendukung. Pengumpulan data dalam satu periode penelitian belum memungkinkan penelitian ini menggambarkan perkembangan orientasi karier partisipan dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipan dari institusi dan konteks penempatan yang lebih beragam serta menggunakan desain longitudinal untuk menelusuri keberlanjutan perubahan minat dan pilihan karier mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikan.

Simpulan

Pengalaman Asistensi Mengajar dimaknai partisipan sebagai proses yang turut membentuk perubahan minat keguruan dan orientasi karier. Interaksi dengan siswa, pengalaman keberhasilan mengajar, tuntutan administratif, budaya sekolah, dan prospek karier menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menilai kesesuaian antara profesi guru dengan kemampuan, nilai personal, serta harapan masa depannya. Pengalaman tersebut menghasilkan tiga arah reorientasi karier, yaitu penguatan pilihan menjadi guru, perluasan pilihan karier dalam bidang pendidikan, dan peralihan menuju bidang di luar pengajaran formal. Temuan ini menegaskan bahwa menyukai kegiatan mengajar tidak selalu berakhir pada keputusan untuk menjadi guru di sekolah formal. Reorientasi karier bukan semata-mata menunjukkan hilangnya minat keguruan, melainkan proses penjernihan pilihan melalui pemahaman yang lebih realistis terhadap diri dan profesi. Oleh karena itu, Asistensi Mengajar perlu diposisikan tidak hanya sebagai sarana pengembangan kompetensi, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan eksplorasi karier bagi mahasiswa calon guru.

Acknowledgement

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi khusus diberikan kepada para narasumber dan pihak terkait yang bersedia memberikan informasi, pandangan, dan pengalaman mengenai praktik diversinya dalam sistem peradilan anak di Indonesia. Terima kasih juga disampaikan kepada semua yang membantu memberikan akses ke informasi, dokumen, dan referensi yang relevan dengan penelitian ini. Dukungan dan kontribusi ini sangat berarti dalam memperkaya analisis tantangan prosedural dalam penerapan keadilan restoratif bagi anak yang berkonflik dengan hukum. Semua bentuk dukungan yang diberikan telah memainkan peran penting dalam menyelesaikan penelitian ini.

References

[1] R. Leichenko, I. Gram-Hanssen, and K. O'Brien, "Teaching the 'how' of transformation," Sustain. Sci., 2022, doi: 10.1007/s11625-021-00964-5.

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

[2] M. A. Aidid, "The transformation of interest prohibition," Mazahibuna, 2024, doi: 10.24252/mazahibuna.vi.44469.

[3] J. Tang, P. Huang, and S. Yan, "Digital transformation in higher education: Logical framework, practical dilemmas, and implementation approaches," Front. Psychol., 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1565591.

[4] I. Drechsler, A. Savov, and P. Schnabl, "Banking on deposits: Maturity transformation without interest rate risk," J. Finance, 2021, doi: 10.1111/jofi.13013.

[5] N. Dahal, B. P. Pant, I. M. Shrestha, and N. K. Manandhar, "Use of GeoGebra in teaching and learning geometric transformation in school mathematics," Int. J. Interact. Mob. Technol., 2022, doi: 10.3991/ijim.v16i08.29575.

[6] S. C. Evans and R. R. Althoff, "On the regulation and dysregulation of emotions in child psychopathology: Commentary on Blader et al. (2025)," J. Child Psychol. Psychiatry Allied Discip., 2025, doi: 10.1111/jcpp.14141.

[7] P. N. Riastini, N. W. S. Mahayanti, I. N. L. Jayanta, I. G. Margunayasa, and I. G. Astawan, "Elementary school teachers candidates' perceptions of TPACK ownership: Teaching assistance program," Multidiscip. Sci. J., 2025, doi: 10.31893/multiscience.2025075.

[8] Fathurrahman and L. Mumtahana, "Teaching assistance of Merdeka Belajar Kampus Merdeka program of the Islamic Education Study Program of Lamongan Islamic University," Munaddhomah, 2023, doi: 10.31538/munaddhomah.v4i4.639.

[9] L. Nitami and H. Ardi, "English department students' perception on teaching assistance program at Universitas Negeri Padang," J. English Lang. Teach., 2023.

[10] S. N. A. R. N. A. Wulandari, "The effect of microteaching experience and teaching assistance experience on career decision making on teaching through internal locus of control as an intervening variable," JKIP J. Kaji. Ilmu Pendidik., 2025.

[11] L. M. D. Wedayanthi, P. B. Pradnyana, and P. A. Adiwijaya, "The implementation of CIPP as evaluation model on teaching assistance in SD Bali Bilingual School as the practice of Kurikulum Merdeka," EduHumaniora J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru, 2024, doi: 10.17509/eh.v16i1.59591.

[12] Y. Yan, "Design and implementation of a teaching assistance platform for college students based on ASP.NET," Int. J. Emerg. Technol. Learn., 2019, doi: 10.3991/ijet.v14i12.10707.

[13] N. E. L. Rosanja, E. Arapah, and E. P. Elyani, "EFL pre-service teachers' problems during teaching assistance of Merdeka Belajar Kampus Merdeka program," J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones., 2024, doi: 10.53299/jppi.v4i2.506.

[14] M. G. Isnawan, D. Suryadi, and T. Turmudi, "Strategies to minimize students' learning obstacle in fractions: A grounded theory," J. Pendidik. MIPA, 2022, doi: 10.23960/jpmipa/v23i1.pp67-79.

[15] Isumarni et al., "Exploring students' perception toward the effectiveness of teaching assistance program," JLE J. Lit. English Educ. Study Progr., 2024, doi: 10.47435/jle.v5i2.3408.

[16] T. K. Dewi and Y. Yoto, "Impact of teaching assistance for vocational schools," TEKNOBUGA J. Teknol. Busana dan Boga, 2023, doi: 10.15294/teknobuga.v11i2.48597.

[17] D. S. Kirani, R. Islam, W. Lestari, and A. Aziz, "Efforts to cultivate character education through the teaching assistance program," JPBII, 2024.

[18] N. Hafizhah, N. Mariani, and F. Hidayat, "Exploring the digital literacy of pre-service teachers: A study on the teaching assistance program," Wiralodra English J., 2024, doi: 10.31943/wej.v8i1.280.

ISSN 2598-9936 (online), https://ijins.umsida.ac.id, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).